

Peningkatan Kualitas Guru Bahasa Arab di Era Digital

Oleh: Tri Pujiati

Dosen Pendidikan Bahasa Arab Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)

Kudus

Tripujiati8@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bermaksud mengkaji tentang peningkatan kualitas guru bahasa Arab di era digital. Kajian ini menggunakan pendekatan kepustakaan yaitu dengan mengkaji terhadap referensi-referensi pokok dan sekunder yang sesuai dengan tema pembahasan. Realitasnya, guru bahasa Arab masih mengalami berbagai problematika dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab guru harus menguasai kompetensi pedagogik dan profesional. Selain itu, di era digital ini untuk meningkatkan kualitas guru bahasa Arab harus menguasai aspek pendekatan, metode, teknik, dan media pembelajaran digital.

Kata Kunci: Problematika, kompetensi guru, dan media pembelajaran

تجريد

وتقصد هذه الكتابة أن تبحث عن ترقية جودة المعلي اللغة العربية في العصر الرقمية. يستخدم هذا البحث المنهج الوثائق والثانوية التي تتعلق بالموضوع. في الحقيقة، ما زال معلمو اللغة العربية أن يواجهوا عدة المشاكل في ترقية جودة التعلم. في ترقيتها يجب على المعلمين إتقان الكفاءة التربوية و الكفاءة المهنية. وغير على ذلك، في هذا العصر الرقمية لترقية جودة المعلي اللغة العربية هي إتقان المدخل والطريقة والأسلوب والوسائل التعليمية الرقمية.

كلمة الأساسية: مشاكل، الكفاءة المعلم، وسائل التعليمية الرقمية

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Digitalisasi telah membuka babak baru yang luar biasa di semua lini kehidupan, tidak terkecuali di dunia pendidikan. Di aras digital sekarang ini, mau tidak mau dunia pendidikan harus mampu merespons perubahan yang serba cepat dengan berbagai upaya inovatif dan kreatif untuk menunjang efektifitas kegiatan pembelajaran. Salah satu problem krusial dalam pendidikan era digital adalah bagaimana mewujudkan guru inovatif dan melek digital dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Terlebih lagi bagi guru mata pelajaran bahasa Asing, salah satunya adalah bahasa Arab.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kegelisahan akademis penulis terkait kualitas guru bahasa Arab di era kecanggihan digital. Realitasnya masih banyak guru bahasa Arab yang belum menguasai kompetensi profesional pendidik lantaran kesalahan memilih jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Ironisnya lagi, banyak juga guru bahasa Arab yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Arab tetapi memaksakan diri untuk mengajar bahasa Arab. Guru bahasa Arab yang tidak kompeten ini tentunya sangat sulit mengembangkan pembelajaran bahasa Arab interaktif dan inovatif, salah satunya adalah metode dan media pembelajaran.

Di era kecanggihan digital ini, pembelajaran bahasa Arab akan semakin merosot jika tidak ditunjang dengan peningkatan kualitas guru bahasa Arab. Mempertahankan metode dan media konvensional justru semakin menenggelamkan kualitas pendidikan bahasa Arab itu sendiri.

Ada beberapa kriteria profesionalisme guru bahasa Arab, yaitu seorang guru harus menguasai metode mengajar, kaidah (*qawa'id*), dan keterampilan berbahasa Arab (*maharatul lughah*). Selain itu, guru bahasa Arab juga dituntut menguasai internet untuk mengembangkan metode, strategi, dan media pembelajaran edukatif, inovatif, dan menarik. Dari kegelisahan akademis tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam "Peningkatan Kualitas Guru Bahasa Arab di Era Digital".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat ditarik beberapa pertanyaan penting sebagai berikut.

- 1.** Bagaimana Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital?
- 2.** Bagaimana Kompetensi Guru Bahasa Arab?
- 3.** Bagaimana Peningkatan Kualitas Guru Bahasa Arab di Era Digital?

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Reseach*) yaitu penelitian yang kajiannya dilaksanakan dengan mengkaji terhadap referensi-referensi pokok dan sekunder yang sesuai dengan tema pembahasan.

Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif, karena karakteristik data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dan analisis data bersifat induktif/kualitatif yang lebih menekankan makna yang dipaparkan dalam bentuk kata-kata, tidak dalam bentuk angka dan tidak generalisasi (Sugini, 2008:9-13).

PEMBAHASAN

A. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab

Sebuah realitas klasik bahwa upaya peningkatan kualitas guru bahasa Arab kerap terganjal oleh berbagai problematika yang melingkupinya, baik problematika linguistik maupun non linguistik. Hal ini menjadi tantangan besar bagi guru bahasa Arab untuk mendorong peningkatan kualitas pendidikan di era kecanggihan teknologi saat ini.

Ada beberapa problematika pembelajaran bahasa Arab yang belum dapat diamputasi hingga saat ini, diantaranya tidak adanya keseimbangan peserta didik dalam satu kelas studi bahasa Arab (heterogenitas peserta didik), pengulangan materi dalam pendidikan bahasa Arab menjadikan peserta didik yang sudah memahami menjadi bosan mengikuti pelajaran, guru bahasa Arab mengalami kebingungan menyampaikan materi ajar bahasa Arab, problem sosio-kultural, problem linguistik, problem sosiologis dan psikologis, problem strategi dan metode, sulit menerapkan lingkungan bahasa Arab (*bi'ah luhgawiyah*), dan guru lebih banyak memikirkan orientasi mengejar target selesai materi dibanding pengalaman yang dibutuhkan siswa. (Mujib, 2010:143-144). Paling tidak beberapa problematika tersebut merupakan indikator bahwa kompetensi guru bahasa Arab masih perlu terus ditingkatkan.

Selanjutnya problem krusial dalam pembelajaran bahasa Arab justru berakar dari kesalahan fatal dalam memilih program studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) hal ini merujuk dari banyaknya guru bahasa Arab yang mengalami “kegagalan” dalam mentransformasikan ilmu bahasa Arab kepada peserta didik. Salah satunya adalah diorientasi PBA karena kuliah pada jurusan PBA bukan prioritas utama. Dalam artian, mahasiswa masuk pada jurusan PBA justru diterima pada pilihan program studi kedua atau ketiga bukan pada pilihan pertama.

Selain itu, bisa jadi memilih masuk pada jurusan PBA sebagai pelampiasan karena tidak adanya jurusan lain yang diminati saat itu. Imbasnya, belajar bahasa Arab kurang sepenuh hati, kering, dan tanpa makna. Bahkan bisa diasumsikan mereka yang terlilit pada problem tersebut kuliah hanya dianggap

sebagai formalitas mengejar target kelulusan semata. Ironisnya, ketika mereka lulus dan mengajar bahasa Arab di sekolah mengalami kesulitan. Transformasi pengetahuan bagi peserta didik tidak akan berjalan secara optimal. Materi pembelajaran bahasa Arab sulit diuraikan secara tuntas. Jika demikian, sangat sulit guru bahasa Arab mampu melahirkan peserta didik yang mahir dan cinta bahasa Arab (Tri Pujiati, 2016). Jika dilihat dari perspektif kualitas guru, sangat dilematis mengembangkan pembelajaran bahasa Arab yang pada dasarnya guru tidak merasa nyaman dengan profesi keguruannya.

Dalam perspektif penulis, di era digital dewasa ini problematika guru dalam mentransformasikan pembelajaran bahasa Arab justru semakin kompleks. Era digital yang seharusnya memiliki manfaat yang sangat menguntungkan bagi kegiatan pembelajaran justru menjadi bumerang di tangan guru yang tidak menguasai teknologi. Maupun guru yang tidak mau terbuka terhadap perkembangan teknologi atau bahkan cenderung mengacuhkannya.

Dalam studi yang dilakukan penulis, hingga saat ini banyak sekali ditemukan guru-guru bahasa Arab yang masih stagnan mempertahankan metode pembelajaran konvensional. Dalam artian, pembelajaran bahasa Arab disuguhkan dengan cara tradisional menggunakan metode ceramah dan mengerjakan soal secara drilling menggunakan bantuan Lembar Kerja Siswa (LKS). Padahal di era kecanggihan digital ini idealnya guru mampu mengaplikasikan berbagai metode pembelajaran edukatif yang dapat menyegarkan pembelajaran bahasa Arab.

Selain itu, media pembelajaran yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran bahasa Arab juga sangat memilukan. Di sekolah yang memiliki media pembelajaran menunjang, seperti LCD, pengeras suara, dan laptop tidak dimanfaatkan dengan baik lantaran waktu yang digunakan untuk materi pelajaran bahasa Arab sangat singkat. Realitas tersebut semakin mempertegas bagaimana kualitas guru bahasa Arab di era kecanggihan digital sekarang ini. Sehingga, peran media pembelajaran berbasis digital harus mendapat perhatian serius dalam rangka meningkatkan kualitas guru bahasa Arab profesional.

B. Kompetensi Guru Bahasa Arab

Kompetensi guru dinilai berbagai kalangan sebagai gambaran profesional atau tidaknya seorang pendidik (guru) (Janawi, 2011:29). Ini tentunya

kompetensi guru berpengaruh terhadap keberhasilan materi pelajaran yang ditransformasikan kepada peserta didik. Nana Sudjana memahami kompetensi sebagai kemampuan yang diisyaratkan untuk memangku profesi (Janawi, 2011:30).

Adapun pengelompokan kompetensi guru di Indonesia mengacu pada Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang termaktub pada pasal 10 (1) menyebutkan bahwa “kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Ini artinya, guru bahasa Arab dituntut untuk menguasai keempat kompetensi tersebut dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab. Namun disini penulis hanya membatasi pada dua kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional pendidik.

1. Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang (calon) guru yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang relevan dengan bidang keilmuannya (Janawi, 2011:47). Oleh karena itu, tidak dibenarkan jika mata pelajaran bahasa Arab diserahkan kepada guru yang memiliki latar belakang keilmuan yang tidak sesuai dengan bidang kompetensinya.

Secara teknis kompetensi pedagogik guru, meliputi kemampuan menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori dan prinsip pembelajaran, mengembangkan kurikulum dan rancangan pembelajaran,

menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan peserta didik, menyelenggarakan evaluasi dan penilaian proses dan hasil belajar, melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran (Janawi, 2011:47-48).

Lebih jauh, E. Mulyasa membagi kompetensi pedagogik sebagai pemahaman wawasan dan landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum dan silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Mulyasa, 2007: 75-107).

2. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh tenaga pendidik. Seorang guru dikatakan profesional jika ia mampu menguasai keahlian dan keterampilan teoretik dan praktik dalam proses pembelajaran (Janawi, 2011:48).

Adapun kemampuan profesional guru meliputi penguasaan terhadap materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang sesuai dan mendukung bidang keahlian, memanfaatkan TIK untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai bidang keilmuan, menguasai filosofi, metodologi, teknik, dan fraksis penelitian yang mendukung bidang keahliannya, mengembangkan diri dan kinerja profesionalitasnya dengan melakukan tindakan reflektif dan penggunaan TIK, dan meningkatkan kinerja dan komitmen dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (Janawi, 2011:48).

Beberapa kriteria kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh pendidik, yaitu menguasai landasan kependidikan, menguasai bahan ajar, menyusun bahan ajar, mengimplementasikan bahan ajar, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (Hawi, 2014:6-7).

Dengan menguasai kompetensi pedagogik dan profesional dapat dipastikan guru bahasa Arab mampu mengantarkan peserta didiknya untuk memahami

dan mencintai pembelajaran bahasa Arab. Dengan menguasai kompetensi tersebut guru bahasa Arab sejatinya mampu menguasai kegiatan pembelajaran, menyiapkan bahan ajar yang hendak disampaikan secara ideal, mentransformasikan materi pembelajaran dengan mantap, dan dapat melakukan evaluasi serta penilaian dengan baik. Sehingga penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional bagi guru mampu meningkatkan kualitas guru untuk mewujudkan pembelajaran bahasa Arab yang aktif, efektif, dan inovatif.

C. Peningkatan Kualitas Guru Bahasa Arab

Untuk menunjang peningkatan kualitas guru bahasa Arab ada beberapa istilah atau konsep yang seharusnya dipahami dan dikuasai oleh pendidik. Kendati banyak yang mengasumsikan konsep-konsep ini cenderung memiliki makna yang sama dan dapat digunakan secara bergantian, namun asumsi tersebut sangat tidak dibenarkan. Beberapa konsep inilah yang selanjutnya menjadi kunci kesuksesan pembelajaran bahasa Arab.

Aziz Fahrurrozi membagi kunci kesuksesan pembelajaran bahasa Arab yang mencakup aspek pendekatan (*madhkal/approach*), metode (*al-tariqah*), dan teknik (*al-uslub al-ijra'i*) (Fahrurrozi, 2014:165). Pada dasarnya ketiga konsep tersebut memiliki hubungan yang bersifat hirarkis. Ini artinya, antara satu konsep dengan konsep lainnya saling berkaitan erat. Dengan kata lain, guru yang mampu menguasai tiga konsep tersebut dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab.

Dalam perspektif penulis, di era digital sekarang ini aspek *madhkal*, *al-tariqah*, dan *al-uslub al-ijra'i* sebagai kunci kesuksesan pembelajaran bahasa Arab tidaklah cukup. Salah satu konsep penting yang harus ada dalam pembelajaran bahasa Arab adalah media pembelajaran (*wasa'il al-ta'limiyah*) berbasis multimedia. Perkembangan teknologi komputer dan digital telah melahirkan bentuk media baru yaitu program multimedia (Pribadi, 2017:162).

Dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis multimedia inilah proses pembelajaran dapat berlangsung secara inovatif dan menarik. Misalnya saja, dalam pembelajaran kaidah (*qawa'id*) bahasa Arab dapat diaplikasikan

menggunakan media pembelajaran berbasis elektronik *I'rab* (*e-I'rab*) dan aplikasi penunjang lainnya.

A. Pendekatan (*madhkal/approach*)

Pendekatan merupakan seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat pembelajaran bahasa. Pendekatan bersifat askiomatis-filosofis, yakni berorientasi pada pendirian, filsafat dan keyakinan yang tidak perlu diperdebatkan dan tidak perlu lagi dibuktikan kebenarannya.

Sedangkan pendekatan pembelajaran (*madhkhal al-tadris*) adalah tingkat pendirian filosofis mengenai bahasa, belajar, dan mengajar bahasa. Al-Naqah mengonfirmasi bahwa pendekatan pembelajaran pada hakikatnya adalah sekumpulan asumsi tentang proses belajar mengajar yang dalam bentuk aksiomatis tidak perlu diperdebatkan (Alwasilah, 2011:167).

Dalam perspektif Abdul Hamid, dkk ada beberapa pendekatan dalam pembelajaran bahasa Arab: (Hamid, dkk, 2008:5-9)

1. Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik pendekatan yang memberikan perhatian kepada peserta didik sebagai manusia dan tidak menganggapnya sebagai benda yang merekam seperangkat pengetahuan. Langkah konkret dalam kegiatan pembelajaran, sebagai berikut:

- a. Guru memberikan penjelasan serta training kepada peserta didik untuk berlatih menggunakan bahasa salam berbagai situasi;
- b. Bermain peran (*role playing*) dengan peserta didik untuk memberikan respons dalam berbagai situasi;
- c. Guru memberikan contoh kepada peserta didik untuk diikuti jika memungkinkan.

2. Pendekatan teknik (*media-based approach*)

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang berdasar pada pemanfaatan media pembelajaran dan teknik-teknik pendidikan. Namun pendekatan teknik ini tidak efisien bagi guru lantaran media yang diaplikasikan tidak terjangkau dan sulit memenuhi keutuhan peserta didik.

3. Pendekatan analisis dan non analisis (*analytical and non analytical Approach*)

Analytical Approach didasarkan pada seperangkat ungkapan-ungkapan dan asumsi-asumsi kebahasaan dan sosiolinguistik. Sedangkan, non *Approach* didasarkan pada sosiolinguistik dan konsep pendidikan bukan pada konsep kebahasaan.

4. Pendekatan komunikatif (*communicative Approach*)

Pengajaran bahasa secara komunikatif. Menurut pendekatan ini tujuan pengajaran bahasa adalah untuk mengembangkan kemampuan komunikatif serta prosedur keterampilan berbahasa Arab, yaitu keterampilan mendengar (*maharah al-Istima'*), keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*), keterampilan membaca (*maharah al-qira'ah*), dan keterampilan menulis (*maharah al-kitabah*) yang mengakui ketergantungan antara bahasa dan komunikasi.

B. Metode (*al-tariqah*)

Pada hakikatnya, pendekatan berada pada level teoritis, sementara metode adalah rencana dari pengajaran bahasa yang konsisten dengan suatu pendekatan. Metode menjadi kelanjutan dari pendekatan karena rencana dari pengajaran bahasa harus dikembangkan dari teori-teori sifat alami bahasa dan pembelajaran bahasa (Fahrurrozi, 2014:168).

metode merupakan rencana menyeluruh mengenai penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Sehingga titik tekan antara pendekatan dan metode sangat lah berbeda. Pendekatan bersifat aksiomatik, sedangkan metode bersifat prosedural. Ini artinya, satu pendekatan bisa mencakup banyak metode.

Merujuk dari pengertian di atas tentunya sangat penting bagi guru untuk memilih kriteria metode pembelajaran yang tepat. Ada beberapa kriteria ketepatan pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, mempertimbangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, dapat menciptakan pembelajaran yang kondusif, menumbuhkan konsentrasi dan motivasi

peserta didik, metode yang digunakan bersifat edukatif dan menyenangkan (Hamid, dkk, 2008:16-17)

Pemilihan metode yang kurang tepat dapat menyebabkan kegagalan dalam pembelajaran. Biasanya kegagalan tersebut lantaran metode yang dipakai tidaklah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dan ditargetkan sebelumnya. Selain itu ketidakefektifan metode pembelajaran disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, hanya berorientasi pada kehendak guru. Kedua, fasilitas dan situasi kelas tidak mendukung (Nuha, 2016: 153).

Oleh karena itu, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam mengaplikasikan metode pembelajaran, diantaranya tujuan pendidikan, karakteristik peserta didik, situasi dan kondisi (setting) pembelajaran perbedaan pribadi dan kemauan guru, sarana dan prasarana (fasilitas), dan kompetensi guru (Nuha, 2016:154-158).

Prof. Mackey mengidentifikasi sekitar 15 metode pengajaran yang lazim diterapkan dalam pengajaran bahasa, yakni (1) *direct method*, (2) *natural method*, (3) *psychological method*, (4) *phonetic method*, (5) *reading method*, (6) *grammar method*, (7) *translation method*, (8) *grammar*, (9) *eclectic method*, (10) *unit method*, (11) *language control method*, (12) *mimicry-memoration method*, (13) *practice-theory method*, (14) *cognate method*, dan (15) *dual language method*.

Dalam pembelajaran bahasa Arab ada beberapa metode pembelajaran yang biasanya digunakan, yaitu *thariqah nahwu wa tarjamah (Grammar and translation method)*, *thariqah mubasyarah (direct method)*, *thariqah sam'iyah syafwiyah (audio-lingual method)*, *thariqah qir'ah (reading method)*, dan *thariqah ma'rifiyah (cognitive code-learning theory)* (Hamid, dkk, 2008:17-33).

C. Teknik (*al-uslub al-ijra'i*)

Teknik merupakan upaya untuk mengimplementasikan metode pembelajaran tertentu di dalam kelas. Dalam kata lain, teknik adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan di dalam kelas sejalan dengan metode dan pendekatan yang telah dipilih oleh guru. Sehingga penting

untuk dipahami bahwa pendekatan bersifat aksiomatis, metode bersifat prosedural, dan teknik bersifat operasional-implementatif.

Selain itu, teknik merupakan apa yang benar-benar berlangsung dalam kelas pembelajaran bahasa, atau sebuah strategi khusus yang digunakan untuk mencapai sasaran. Semua aktivitas yang berlangsung di suatu kelas bahasa adalah teknik. Teknik sangat bergantung pada imajinasi guru dan kreatifitasnya, serta komposisi kelas. Para guru bahasa bisa mengembangkan teknik-tekniknya sendiri sepanjang masih konsisten dengan asumsi-asumsi atau teori-teori yang menjadi landasan pengembangan teknik-tekniknya (Fahrurrozi 2014:174).

D. Media Pembelajaran (*wasa'il al-ta'limiyah*)

Selain ketiga hal tersebut yang sangat urgen adalah media pembelajaran bahasa Arab. Media pembelajaran memiliki peran penting dalam menyukseskan kegiatan pembelajaran bahasa Arab di era kecanggihan teknologi sekarang ini. Implementasi media pembelajaran ini juga sekaligus sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas guru bahasa Arab dalam mewujudkan pembelajaran inovatif dan sesuai dengan tuntutan modernitas.

Pada hakikatnya media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pelajaran kepada peserta didik. Secara terminologi, media berasal dari bahasa Latin *medium* yang berarti perantara, sedangkan dalam bahasa Arab media berasal dari kata *wasaaila* yang artinya pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Hamid dkk, 2008:168).

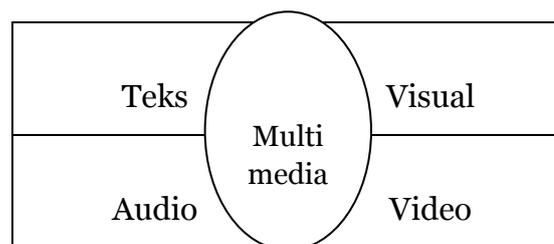
Abdul Alim Ibrahim mengonfirmasi bahwa media merupakan sarana untuk memperjelas (*al-Wasail at-Taudhih*) (Khalilullah, 2012:23). Lebih detail lagi, *National Education Association* (NEA), menegaskan bahwa media merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak, pandang, maupun dengar termasuk teknologi perangkat kerasnya (Nuha, 2016: 251).

Mahfhum disadari bahwa pembagian media pembelajaran berdasarkan jenisnya, yaitu audio (mendengar), visual (melihat), dan

audiovisual (mendengar dan melihat). Ketiga jenis media pembelajaran tersebut sudah kita kenal sejak lama dalam dunia pendidikan. Begitupun dalam pembelajaran bahasa Arab, jenis-jenis media pembelajaran tersebut diimplementasikan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Arab (*maharat al-Lughah*), yaitu keterampilan mendengar (*maharah al-istima'*), keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*), keterampilan membaca (*maharah al-qira'ah*), dan keterampilan menulis (*maharah al-kitabah*).

Selanjutnya jenis-jenis media pembelajaran tersebut di era digital semakin berinovasi dengan lahirnya jenis media pembelajaran berbasis multimedia. Kendati masih banyak sekali guru bahasa Arab yang masih gagap dalam mengimplementasikan media pembelajaran berbasis multimedia, namun dapat dipastikan bahwa dengan seiring perkembangan zaman semua guru dituntut untuk melek digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab.

Sejatinya program multimedia lahir karena perkembangan teknologi dan digital yang sangat cepat. Media ini dapat digunakan untuk mengomunikasikan pesan melalui tayangan teks, suara, animasi, video, dan *hyperlink* secara terintegrasi. Integritas program multimedia sebagai berikut (Pribadi, 2017:162).



Beberapa bentuk sumber informasi dan pengetahuan digital dan elektronik yang berkembang saat ini antara lain, buku elektronik (*e-book*), perpustakaan digital, *massive open online course* (MOOC), dan sumber pembelajaran terbuka (*open educational research*) (Pribadi, 2017:205). Berbagai sumber bentuk informasi digital inilah yang dapat juga diimplementasikan oleh guru bahasa Arab dalam sebagai media pembelajaran bahasa Arab.

Henich dan Molenda (2005), mengemukakan keunggulan multimedia dalam pembelajaran, meliputi meningkatkan daya ingat, memfasilitasi heterogenitas gaya belajar (*learning styles*), membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, menyampaikan informasi dan pengetahuan dengan tingkat realisme tinggi, meningkatkan motivasi belajar peserta didik, memiliki sifat interaktif, dapat digunakan untuk aktivitas pembelajaran, materi pelajaran disajikan secara konsisten, dan melakukan kendali terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan (Pribadi, 2017:163-164).

Selain kompetensi pedagogik dan profesional, keempat aspek inilah yang harus dikuasai oleh guru bahasa Arab dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab sesuai dengan laju perkembangan era digital. Penggunaan media pembelajaran bahasa Arab berbasis digital juga sekaligus mengasah kemampuan guru dalam meningkatkan kualitasnya untuk menguasai pembelajaran bahasa Arab.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian kepustakaan yang diangkat oleh penulis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1.** Problematika pembelajaran bahasa Arab di era digital masih pada tataran bagaimana mewujudkan pembelajaran bahasa Arab secara ideal sesuai dengan laju perkembangan zaman. Realitasnya guru masih mengalami kegagapan dalam mentransformasikan pembelajaran bahasa Arab berbasis digital.
- 2.** Kompetensi pedagogik dan profesional merupakan kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru bahasa Arab dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab. Guru yang tidak kompeten akan sangat sulit mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Imbasnya, tanpa kompetensi tersebut pembelajaran bahasa Arab akan sangat menjenuhkan.
- 3.** Peningkatan kualitas guru bahasa Arab erat berkaitan dengan aspek, yaitu penguasaan terhadap pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Namun di era kecanggihan digital ini ketiga hal tersebut harus diimbangi dengan pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia / digital. Keempat hal itulah yang akan mendorong peningkatan kualitas guru bahasa Arab di era digital untuk mewujudkan pembelajaran bahasa Arab yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaidar. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fahrurrozi, Aziz. 2014. *Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika dan Solusinya* dalam jurnal Arabiyat Vol. I, No. 2, ISSN : 2356-153X.
- Hamid, Abdul. Dkk. 2008. *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, strategi, Materi, dan Media*. Malang. UIN Malang Press.
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Janawi. 2011. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung. Alfabeta Bandung.
- Khalilullah, M. 2012. *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta. Persada Gressindo.
- Mujib, Fathul. 2010. *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab: Dari Pendekatan Konvensional Ke Integratif Humanis*. Yogyakarta. Pedagogia.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Nuha, Ulin. 2016. *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab: Super Efektif, Kreatif, dan Inovatif*. Yogyakarta. Diva Press.
- Pribadi, Benny A. *Media & Teknologi dalam Pembelajaran*. Jakarta. Kencana. 2017.
- Pujiati, Tri. 2016. *Profesionalisme Guru Bahasa Arab: Antara Ideal dan Realitas* dalam jurnal Arabia Vol. 9, No 1 STAIN Kudus.
- Sugini. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta. 2008.